

## Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Keteladanan dari Orangtua dalam Keluarga

Siti Ulfaeni Komariayah\*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Ulfaeni16@gmail.com

**Abstract.** Al-Quran as the holy book of Muslims, in Q.S. Al-Ahzab Verse 21 emphasizes that in fact there has been a role model in the Prophet Muhammad. This verse is to emulate the personality of Rasulullah SAW. The personality here, namely his personality in totality, is an example or in his personality things that should be emulated. Therefore, everyone must emulate or imitate the personality of the Prophet Muhammad. Especially in a family, it is important to set an example by parents to develop a child's personality. This researcher aims to find out (1). opinion of the mufassir regarding Q.S. al-Ahzab verse 21. (2). the essence of Q.S. al-Ahzab verse 21 based on the opinion of the mufassir. (3) what are the opinions of educational experts about the exemplary concept of parents in the family. (4). implication of Q.S. al-Ahzab verse 21 about the example of parents in the family. This study uses a qualitative research approach with data collection techniques in the form of literature studies. Research activities are carried out by studying, understanding, analyzing, and interpreting from the books of interpretation, books, and verses of the Koran that relate to the problems that support this research. As for the results of this study, the educational values of Q.S. al-Ahzab verse 21 regarding the example of parents in the family, as follows:: instill faith and piety to Allah in the soul, always istiqamah in worship, instill humility in everyday life, instill generosity in everyday life, spread compassion, getting used to being patient in facing trials and challenges that come from Allah SWT, getting used to asking and giving forgiveness to others, getting used to always being honest, learning the commands of Allah SWT by studying knowledge, carrying out the mandate according to what is given.

**Keywords:** *Exemplary, Parents, Rasulullah SAW.*

**Abstrak.** Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, pada Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 memberi penegasan bahwa sesungguhnya telah ada suri teladan pada diri Rasulullah SAW. Ayat ini untuk meneladani kepribadian Rasulullah SAW. Kepribadian disini yaitu kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan atau dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Oleh karena itu setiap orang mesti meneladani atau mencontoh kepribadian Rasulullah SAW. Terutama dalam sebuah keluarga keteladanan penting diterapkan oleh orangtua guna mengembangkan kepribadian anak. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui (1). pendapat para mufassir mengenai Q.S. al-Ahzab ayat 21. (2). esensi Q.S. al-Ahzab ayat 21 berdasar pendapat para mufassir. (3) bagaimana pendapat para pakar pendidikan tentang konsep keteladanan dari orangtua dalam keluarga. (4). implikasi Q.S. al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan dari orangtua dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengkaji, memahami, menganalisa, serta menginterpretasikannya dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan permasalahan yang menunjang dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini, nilai-nilai pendidikan dari Q.S. al-Ahzab ayat 21 mengenai keteladanan dari orangtua dalam keluarga, sebagai berikut: : menanamkan iman dan takwa kepada Allah di dalam jiwa, senantiasa istiqamah dalam beribadah, menanamkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan sifat dermawan dalam kehidupan sehari-hari, nenebarkan kasih sayang, membiasakan bersabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan yang datang dari Allah SWT., membiasakan diri untuk meminta dan memberi maaf kepada oranglain, membiasakan diri untuk selalu jujur, Mempelajari perintah-perintah Allah SWT dengan menuntut ilmu, melaksanakan amanah sesuai dengan apa yang diberikan.

**Kata Kunci:** *Keteladanan, Orangtua, Rasulullah SAW.*

## A. Pendahuluan

Seorang anak dilahirkan suci dan bersih, tergantung bagaimana orang tua membentuk serta memahat anaknya. Seorang anak walaupun dilahirkan dalam keadaan lemah dan lambat dewasa, ia tetaplah makhluk hidup yang mempunyai jiwa, pikiran, keinginan, cita-cita, yang akan berkembang ketika remaja, dewasa dan akhirnya tua. Sebab itu ia tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam ketidakberdayaan semasa kecil, ia harus dibantu, dibina, dibimbing dan dididik oleh orangtuanya, supaya potensi yang diberikan oleh Allah SWT. dapat tereksplorasi secara perlahan dan mencapai puncaknya di masa dewasa.

Terdapat pendapat tentang kelahiran anak dari ahli barat dan Islam yang saling berhubungan:

“Menurut teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon, bahwa seseorang yang dilahirkan dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang belum ditulis. Jadi menurut teori ini anak yang dilahirkan itu tidak membawa bakat bawaan, jadi orangtuanyalah yang akan menentukan anak itu menjadi seperti apa. Jadi tanggungjawab sepenuhnya dalam pembentukan anak berada di tangan orangtuanya atau pendidiknya.”

“Dalam pandangan agama Islam bahwa setiap anak yang lahir jiwanya putih bersih, orangtuanyalah yang akan menjadikannya Nasrani, Majusi atau Yahudi. Terdapat dalam hadits Rasulullah SAW.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“(Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak yang lahir dilahirkan diatas fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.)” (HR. Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi pada kenyataannya, di dalam kehidupan masih ditemukan beberapa kasus orangtua yang melalaikan tanggungjawab dan tidak memenuhi hak-hak anak yang seharusnya dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat di iNewsAceh.id (21 September 2019) memberitakan di kota Lhokseumawe, Aceh tentang orangtua yang tega memaksa anak kandungnya mengemis. Ketika anaknya tersebut pulang dengan tangan kosong tanpa membawa uang mereka akan melakukan kekerasan fisik seperti memukuli dan merantai anaknya tersebut. Mereka menggunakan uang hasil mengemis anaknya untuk membeli narkoba dan berjudi. Kondisi tersebut merujuk pada keadaan dimana hak anak untuk tumbuh dan berkembang terabaikan, sedikit perlindungan, adanya diskriminasi dan kekerasan fisik dan mental, adanya resiko gangguan kesehatan, tidak adanya kesempatan menerima pendidikan dan waktu bermain hilang.

Sandra Turner Brown, seorang pakar pendidikan anak usia dini, mengatakan bahwa anak muda yang secara teratur terpapar dengan kekerasan dapat mengembangkan sifat atau perilaku yang sama yang akan mereka jalani sepanjang hidup. Kekerasan juga dapat mengikis rasa kepercayaan anak pada orang lain dan mereka mulai menganggap dunia sebagai tempat berbahaya yang penuh dengan orang dewasa yang tidak bisa menjaga keamanan mereka. Kemudian Menurut G. Gergely dan J.S Watson, seorang bayi melihat ekspresi wajah dari orangtuanya dan mengingatnya untuk menunjukkan ekspresi itu dimasa depan. Jadi, apa yang diperlihatkan oleh anak sebenarnya adalah bentuk hasil belajar dari apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa anak adalah cerminan orang tua, seorang anak siap menerima pahatan apa pun dan cenderung kepada apa saja yang dilihatnya, terutamanya apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika anak dibiasakan dan dididik dengan kebaikan dan keteladanan, maka ia akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan pasti kedua orangtuanya bangga dan bahagia karena anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi jika anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal buruk, maka pastinya ia akan menjadi pribadi yang jahat.

Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia ke jalan yang benar-benar diridhai Allah. Melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al-Ahzab ayat 21)

Berdasarkan penafsiran Q.S. al-Ahzab ayat 21, para mufassir mengemukakan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah SWT. untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. kerana terdapat suri teladan yang baik pada diri beliau baik dalam kepribadian secara totalitas maupun kepribadian yang patut diteladani. Kepribadian secara totalitas berarti mengikuti dan mencontoh kepribadian beliau dalam segi perkataan, perbuatan, maupun perilaku baik di dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Nabi Muhammad SAW. menampakkan cermin kehidupan dengan wawasan yang luas, seluas keragaman kehidupan saat ini dalam kaitannya dengan berbagai aspek dan profesi pada saat ini. Beliau bukan hanya Nabi, tetapi juga manusia biasa yang dapat dicontoh oleh umatnya. Karena itu setiap muslim wajib mengusahakan agar memiliki kepribadian mulia sebagaimana yang beliau contohkan. Adapun profesi yang dimiliki oleh manusia sesungguhnya telah tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW. Seperti profesi Rasulullah SAW. sebagai seorang pendidik bagi umatnya, maka orangtua dapat mencontoh keteladanan Rasulullah sebagai seorang pendidik bagi anaknya dalam Keluarga. Karena dari keteladanan orangtuanya inilah pada masa mendatang akan dapat membina dan membentuk pribadi atau jati diri seorang anak.

Karena awal kehidupan seorang anak itu terletak pada lingkungan keluarga. Karena seorang anak dilahirkan dalam sebuah keluarga, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga, orangtua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses mendidik dan membina kepribadian anak. Bentuk, isi, dan cara pengajaran di dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua, akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sifat, budi pekerti dan kepribadian setiap anak.

Oleh sebab itu penulis menilai penting untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Dari Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 tentang Keteladanan dari Orangtua dalam Keluarga” ini, dengan tujuan agar orangtua dapat menjadikan dirinya keteladanan yang baik untuk mendidik dan membina kepribadian anak dalam keluarga yang mencerminkan kepribadian Rasulullah sehingga membawa keluarganya kepada kebaikan dunia dan akhirat.

## **B. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses penelitian yang berdasarkan pengamatan terhadap fenomena dan pendekatan datanya memberikan analisis deskriptif berupa kalimat verbal tentang subjek penelitian. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi literatur. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari atau mengumpulkan informasi dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam proses menganalisis data peneliti menggunakan analisis data dengan analisis Tahlili-Maudhu'i. Kerena fokus penelitian ini pada kajian ayat al-Qur'an. Penelitian ini menguraikan makna dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang mengangkat satu tema yaitu keteladanan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam al-Quran kata uswah hasanah atau keteladanan selain dikaitkan dengan Rasulullah SAW. juga dikaitkan dengan Nabi Ibrahim A.S. Hakekat keteladanan adalah segala sesuatu yang baik dalam perilaku, tindakan, atau perkataan seseorang yang dapat menjadi contoh atau yang dapat ditiru oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keteladanan dalam pendidikan adalah mendidik anak dengan memberikan keteladanan (uswah hasanah) sehingga dapat menjadi panutan yang baik dalam tutur kata, perilaku dan segala sesuatu yang membawa kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkan.

Dalam ajaran Islam Allah SWT, sebagai peletak manhaj langit sekaligus sebagai mukjizat bagi umat-umat pilihan-Nya. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi

teladan yang baik sepanjang sejarah untuk muslimin dan seluruh umat manusia. Sehingga orang-orang dapat menjadikannya pedoman, mengikutinya, belajar, dan mencontohnya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT. di dalam Q.S. al-Ahzab 33: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke dunia ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu mengamalkan semua ajaran yang dia berikan kepada umatnya terlebih dahulu, sehingga tidak menyisakan celah bagi umat yang tidak senang, suka menentang dan menyalahkan Rasulullah SAW. hanya pintar bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Dari sekian banyak peran yang dianugerahkan kepada Rasulullah SAW., peran sebagai pendidik atau pengajarah yang paling penting dan istimewa. Sebab kedudukan Rasulullah sebagai pendidik sesungguhnya telah mendapatkan pembenaran langsung dari Allah SWT., sebagaimana dijelaskan melalui beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Ahli tafsir dan pendidikan Islam berpendapat bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. telah dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk menjadi Nabi sekaligus pendidik ideal bagi umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dan kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Kedudukan Rasulullah SAW. adalah sebagai pendidik bagi umatnya, sejalan dengan itu, dalam lingkungan yang lebih kecil yaitu di lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah daradjat sebagai berikut: “orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.”

Menjadi orangtua tidaklah mudah. Orangtua memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk mengasuh dan mendidik anaknya sehingga mereka harus menggunakan segala kemampuannya dengan baik dan bijak. Menjadi orang tua yang baik membutuhkan persiapan dan perencanaan yang tepat sebelum dan sesudah kelahiran seorang anak, terutama ketika sebelum menikah. Untuk menghasilkan anak yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak, serta berbudi pekerti luhur.

Orangtua terbaik adalah orangtua yang mempunyai keteladanan pendidikan dari contoh dalam hal akhlak. Suami terbaik adalah yang memberi keteladanan kepada istri. Istri terbaik adalah yang memberi keteladanan kepada anak-anaknya. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting untuk membantu orangtua dalam perkembangan akhlak anak. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.

Dan berikut beberapa keteladanan yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga yang merujuk kepada keteladanan Rasulullah SAW.:

#### **Menanamkan iman dan takwa kepada Allah di dalam jiwa sebagai pembuktian diri seorang muslim**

Setiap orangtua harus terlebih dahulu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT supaya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Melalui sifat keimanan dan ketakwaannya itu ia akan menjadi orangtua yang berwibawa, yaitu memiliki kekuatan dan kekuasaan moral yang amat tinggi di

depan anak-anaknya, suatu kekuatan dan kewibawaan yang tidak akan dapat dimiliki oleh orangtua yang berlumur maksiat

### **Senantiasa konsisten dalam beribadah sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT**

Dalam rangka mendidik anak, amal sholeh dan beribadah yang tekun dari pihak orangtua akan sangat bermakna bagi pembinaan kepribadian anaknya, karena ia akan menirunya. Apalagi jika diingat bahwa amal dan ibadah yang ikhlas akan menumbuhkan wibawa yang sangat kuat di pihak orangtua terhadap anak-anaknya. Dengan wibawa yang kuat tersebut, orangtua akan lebih mampu mendidik anaknya karena dalam diri anak terbina rasa segan, hormat dan karenanya patuh serta taat kepadanya. Kewibawaan orangtua sangat menentukan bagi keberhasilan mendidik melainkan juga bagi pemeliharaan kestabilan rumahtangga. Kewibawaan itu akan terbina melalui beramal dan beribadah dengan rajin.

### **Menanamkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan rasa syukur**

Orang yang tawadhu adalah disaat seseorang semakin banyak pengetahuan yang dia miliki maka semakin bertambah sikap tawadhu dan kasih sayangnya. Dan semakin banyak amalnya maka semakin meningkat rasa takut dan kewaspadaannya. Setiap kali bertambah usianya maka semakin berkurang ketamakan nafsunya. Semakin banyak hartanya maka bertambah kedermawanan dan kemauannya untuk membantu sesama. Dan setiap kali bertambah tinggi kedudukan dan posisinya maka semakin dekat pula dengan manusia dan berusaha menunaikan berbagai kebutuhan mereka serta bersikap rendah hati kepada mereka. ini karena orang yang tawadhu menyadari akan segala nikmat yang diterimanya adalah dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau kufur.

### **Menanamkan sifat dermawan dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan rasa ikhlas**

Orangtua yang memiliki sifat dermawan ini akan memunculkan rasa keikhlasan, menjadikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, dan rasa kepedulian terhadap saudara, tetangga, oranglain dan orang fakir miskin. Dengan cara ini, sang anak kelak akan menjadikan orangtuanya teladan dalam kedermawanannya. Dari segi paedagogis dengan sikap suka menolong itu pihak orangtua telah membina lingkungan yang baik bagi anaknya. Dan dari segi psikologis sikap seperti itu akan membina ketenteraman jiwa yang akan tercermin dalam ketenangan sikap dan tingkah laku orangtua sehari-hari. Suasana itu akan membuat anak merasa tenang dan karenanya merasa betah dirumah serta tertarik meneladani orangtuanya.

### **Menebarkan kasih sayang agar tercipta lingkungan yang bahagia, tenang, dan aman**

Keharmonisan hidup suami istri dalam rumah tangga merupakan syarat terpenting dalam menunjang keberhasilan usaha mendidik anak. Keharmonisan tersebut tidak saja akan membahagiakan suami dan istri lahir dan batin melainkan juga akan menentramkan jiwa anak, membuatnya merasakan aman dalam rumah dan lebih dari itu menikmati sepenuhnya kecintaan dan kasih sayang orangtuanya.

Keharmonisan di dalam rumah tangga, terutama antara suami dan istri, dapat terwujud dalam bentuk saling menghargai dan saling menghormati, terutama dalam bergaul dan berbicara antara suami dan isteri. Hal ini akan membuat jiwa anak menjadi tentram. Sebaliknya, suami dan isteri yang tidak saling menghormati, apalagi bertengkar dan bertutur kata secara kasar akan membuat suasana rumah tangga menjadi tegang dan menyebabkan anak merasa gelisah.

Keharmonisan tidak hanya ditunjukkan kepada suami dan istri saja tetapi juga kepada anak-anak. Orangtua dalam upayanya mendidik anaknya harus dengan cara yang sopan, lembut dalam perkataan, menghargai dan menghormati pendapat anak, membantu anak dan penuh kasih sayang. Sikap tersebut akan membuahkan hasil positif, antara lain: anak akan menirunya sehingga dapat diharapkan bahwa diapun akan bersikap sopan, baik terhadap orangtuanya maupun terhadap orang lain.

### **Membiasakan bersabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan yang datang dari Allah SWT**

Orangtua dalam upayanya mendidik anak, harus senantiasa bersabar. Dalam kaitannya dengan anak, artinya, jika menginginkan hasil yang baik dalam upayanya mendidik anaknya maka ia

harus tahan menderita, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa dan tidak terbawa nafsu. Sabar dalam menyelenggarakan pendidikan anak adalah kunci keberhasilan. Sabar menunggu selama Sembilan bulan dalam kandungan dengan cara memelihara dan merawat fisik istri yang sedang mengandung adalah kunci keberhasilan mendapat anak. Sabar memelihara, mendidik, dan menunggu sampai anaknya mencapai keberhasilan dalam karakter, keagamaan, pendidikan, karir maupun menemukan pendamping hidup untuk membangun keluarga baru.

Selain itu, orangtua terkadang terlibat dengan beraneka masalah berat yang harus diatasinya karena ulah anaknya yang nakal. Masalah itu selain memakan energi juga menuntut pengorbanan tenaga dan perasaan. Oleh karena itu, kesabaran yang melekat dan dilakukan secara konsisten diharapkan dapat menjadi modal untuk menunjuang keberhasilan orangtua dalam upaya mendidik anaknya.

#### **Membiasakan diri untuk meminta dan memberi maaf kepada oranglain**

Setiap orangtua, hendaknya berusaha untuk memahami sikap dan perilaku anak dari sudut pandangan anak itu sendiri sehingga ketika menghadapi atau mendidiknya ia tidak mudah marah atau terbawa nafsu dan dalam banyak hal, segera memaafkannya. Sifat pemaaf sangat penting dalam mendidik anak apalagi jika diingat bahwa harta dan anak sebagaimana di firmankan oleh Allah, adalah ujian untuk ketabahan dan kesabaran manusia.

Fokus utama adalah bahwa orangtua, dalam upayanya mendidik anak, hendaknya mengutamakan maaf selama kesalahan anaknya itu masih dapat dimaafkan. Ia harus tidak segera memarahai apalagi memukul dan lebih buruk lagi menyimpan dendam. Secara Psikologis mendendam lebih buruk dari pada memukul. Sebab orangtua yang pendendam biasanya tidak mau memaafkan anaknya selama berhari-hari, berbulan-bulan atau bertahun.

#### **Membiasakan diri untuk selalu jujur dalam hal apapun baik perkataan maupun perbuatan.**

Orang tua harus memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang jujur dan menepati janji baik di dalam maupun diluar rumah tangga. Di dalam rumah tangga ia harus benar dan memenuhi janji antara suami dan istri serta dengan anak-anaknya. Ia tidak boleh menganggap bahwa anaknya, karena masih kecil dan belum tahu apa-apa, dia bisa dibohongi dan janji yang dibuat dengannya tidak perlu dipenuhi.

Karena takut dimarahi suami, istri lantas berbohong, atau sebaliknya. Karena takut dipukul ayah, anak berbohong. Karena takut dihina dan disalahkan, orang menutupi diri dengan memberi keterangan palsu. Karena takut dihukum, orang tidak mau mengakui telah berbuat salah, meskipun ia telah melakukannya. Dan banyak lagi contoh lainnya. .

#### **Mempelajari perintah-perintah Allah SWT dengan menuntut ilmu.**

Dalam mendidik anak, orangtua hendaknya juga menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasannya. Orangtua yang menginginkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya harus membekali diri dengan ilmu dan senang akan ilmu. Orangtua yang menunjukkan bahwa dirinya senang akan ilmu dan memperbanyak ilmu, akan dapat memotivasi anak untuk ikut belajar. Orangtua bertanggungjawab akan pendidikan anak-anaknya di rumah. Karena orangtua akan menjadi madrasah pertama dan utama untuk anak-anaknya. Di rumah orangtua juga berperan sebagai pendidik, sehingga dapat memberikan ilmu-ilmu yang berguna dan menjadi contoh yang baik.

#### **Melaksanakan amanah sesuai dengan apa yang diberikan.**

Diantara persoalan-persoalan yang harus dimiliki orangtua dengan baik ialah rasa tanggungjawab yang besar dalam mendidik iman dan perilaku anak, membentuk fisik dan psikisnya, dan mempersiapkan akal dan jiwa kemasyarakatannya. Orang tua diharapkan mampu membentuk akhlak atau budi pekerti sehingga dapat berperan sebagai orang tua yang sempurna dengan ilmu, akhlak, kemandirian dan integritas serta dapat menerapkannya pada anak-anaknya. Situasi dan keadaan orang tua yang demikian diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak agar anak mengembangkan sikap yang positif terhadap orang tuanya. Jika orangtua mengabaikan atau meremehkan tugasnya, maka secara bertahap anak akan menjadi rusak dan dia akan terjerumus kedalam pergaulan yang buruk.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya Orangtua terbaik adalah orangtua yang mempunyai keteladanan pendidikan dari contoh dalam hal akhlak. Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting untuk membantu orangtua dalam perkembangan akhlak anak. Sekali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Dan keteladanan terbaik yang dapat dicontoh telah tersemat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yaitu pada kepribadian Rasulullah SAW. sebagaimana beliau tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tetapi terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikannya kepada umat.

Orangtua dalam upayanya mendidik dan mengasuh anak memiliki tanggungjawab yang sangat besar. Oleh karenanya membutuhkan persiapan dan perencanaan yang benar dan baik. Seperti halnya Rasul, Orangtua juga haruslah terlebih dulu mempraktikkan sesuatu perbuatan baik serta menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan, agar dapat dijadikan teladan oleh anak dan keluarganya. Berikut beberapa kepribadian Rasulullah yang dapat dicontoh orangtua untuk menjadi teladan dalam keluarga yaitu iman dan takwa kepada Allah, istiqamah dalam beribadah, sikap tawadhu, sifat dermawan, kasih sayang, bersabar, meminta dan memberi maaf kepada oranglain, jujur, menuntut ilmu, melaksanakan amanah sesuai dengan apa yang diberikan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Abdul Aziz Ajhari, D. (2019). *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.
- [2] Awwam, Q. (2017). *Fiqih Wanita*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- [3] Dradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Hikmatullah. (2020). Kepribadian dan Keteladanan Orangtua terhadap Anak Millennial dalam Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21, 231–266.
- [5] Jamil, A. (2019). Anak 9 Tahun di Lhokseumawe Dipaksa Mengemis untuk Beli Sabu Ibunya. *INewsAceh.Id*.<https://aceh.inews.id/berita/anak-9-tahun-di-lhokseumawe-dipaksa-mengemis-untuk-beli-sabu-ibunya>, (akses 25 Maret 2020).
- [6] Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendais*, 3, 122–140.
- [7] Mahmud, Heri Gunawan, D. Y. Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- [8] Muhammad Rifai Abd. Rasyid, Ahmad Asse, dan A. S. B. P. (2022b). Keteladanan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak berdasarkan Q.S. Al-Ahzab 21 (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- [9] Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 1–10.
- [10] Ramadani, R. (2020). Pengaruh Keteladanan Orangtua terhadap Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Tanete Riaja kabupaten Barru. *Skripsi*, 73.
- [11] Rizal Fadli. (2019). Perilaku Si Kecil Adalah Cerminan Orang Tua, Mitos atau Fakta? *Halodoc,Com*.<https://www.halodoc.com/artikel/perilaku-si-kecil-adalah-cerminan-orang-tua-mitos-atau-fakta>, (akses 25 Maret 2020).
- [12] Rusmida. (2019). Pembentukan Kepribadian Anak melalui Keteladanan orangtua Di Lingkungan Keluarga menurut Abdullah Nashis Ulwan. *Skripsi*. 79
- [13] Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Medan: KBM Indonesia.
- [14] Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [15] Tafiati, Maksum, K. dan N. W. (2022). Nabi Muhammad SAW. sebagai Pendidik: Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik. *Studi Ilmu Hadis*, 6, 74–94.
- [16] Tafsir, Ahmad. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung. PT. Remaja

Rosdakarya.

- [17] Ulwan, A. N. (2016). Pendidikan Anak dalam Islam. Jawa Barat: PT. Fathah Prima Media.
- [18] Usmani, M. (2019). Hakikat Manusia dan Pendidikan: Perspektif Abad XXI. Yogyakarta: Media Akademi.
- [19] Zamakhsyari Hasballah, H. H. T. (2012). Pendidikan dan Pengasuhan Anak menurut Al-Qur ' an dan Sunnah. Medan: Perdana Publishing.